

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN
AMERIA BAHAGIA DI KOTA SINABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WIDIA IRASARTIKA
NIM. 190402120

Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH, DARUSSALAM**

2026 M /1448 H

LEMBAR PERSETUJUAN

BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN AMERIA BAHAGIA DIKOTA SINABANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunitasi
Uin Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Bimbingan Konseling Islam(BKI)



Pembimbing I

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Pembimbing II

Muhammad Yusuf, S.Sos.I., M.A.
NIP. 198404062062025211006

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

WIDIA IRASARTIKA

NIM. 190402120

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 10 Juli 2026 M

24 Muharram 1448 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Sekretaris

Muhammad Yusuf, S.Sos.I., M.A.
NIP. 198404062062025211006

Anggota I

Rofiq Duri, M. Pd
NIP. 199106152020121008

Anggota II

Zamratul Aini, M.Pd
NIP. 199102102025212021

Mengetahui,

Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Irsartika

NIM : 190402120

Program Studi : Bimbingan Konsling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 10 Juli 2026

Yang Menyatakan,



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

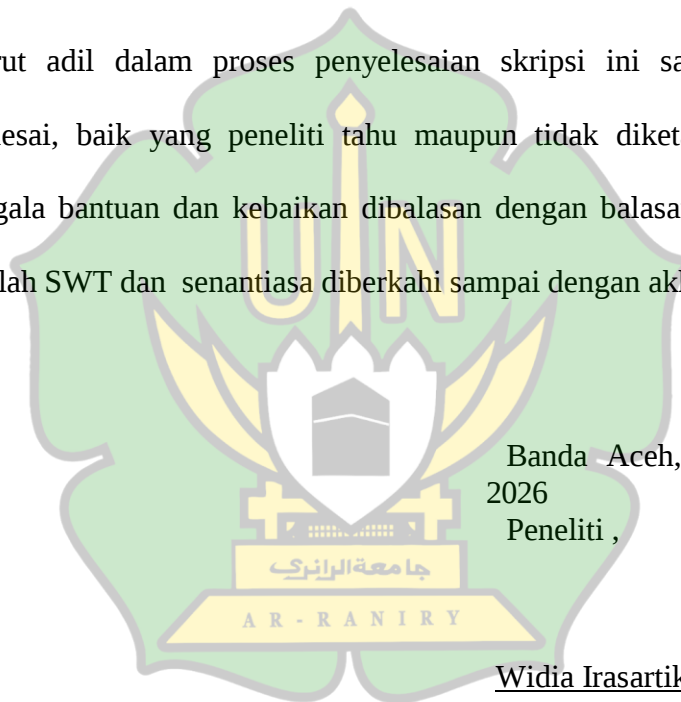
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai peneleliti, sehingga skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada bimbingan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia menuju peradaban Islam yang penuh kedamaian. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyelesaian karya tulis ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari pihak, keluarga, dan teman-teman terdekat secara langsung atau pun tidak langsung, baik secara moril maupun material. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada : kedua orang tua saya yang tercinta, Ayahanda Hasnul amin dan Ibunda Ajilia Serta saudara kandung penelitian yaitu Hajri Ansyah, Frandi Arafa yang selalau mencurahkan kasih sayang dan cinta yang tiada hentinya dan memberikan kepercayaan serta dukungan kepada peneliti. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada;

1. Ibu Prof Dr.Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin-Ar-raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa dakwah dan komunikasi.
2. Bapak Dr.Mahmuddin, M.Si sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswa.
3. Bapak Dr. Fairus, M.A sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan, dan Keuangan yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
4. Bapak Dr. Sabirin, M.Si sebagai Wakil Dekan III Bidang kemahasiswaan dan kerjasama yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
5. Ibu Dr. Ismiati, M.Si sebagai Ketua Prodi Program Studi Bimbingan Konseling Islam/BKI, Uin Ar-raniry yang memotivasi dan memberikan dukungan serta arahan kepada mahasiswa.
6. Bapak Rofiq Duri, M.Pd sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam/BKI, Uin Ar-raniry yang telah memberikan arahan serta nasehat kepada mahasiswa.
7. Bapak Muhammad Yusuf, S. Sos, I., M.A sebagai Pembimbing II yang telah memberikan nasehat dan motivasi serta meluangkan waktu, hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Apresiasi setinggi-tingginya saya haturkan kepada segenap civitas akademika, jajarannya, dosen, serta staf Program Studi Bimbingan

Konseling Islam UIN Ar-Raniry yang telah membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan penuh dedikasi serta keikhlasan.

9. Dan Ucapan Trimakasih Kepada Sehabat tersayang Ria Amonta,S. Psi yang telah banyak memberikan saya motivasi dan dukungan serta waktunya yang tulus selama proses penelitian.

10. Terimakasih untuk doa bantuan dan kebaikan dari orang-orang yang turut adil dalam proses penyelesaian skripsi ini sampai dengan selesai, baik yang peneliti tahu maupun tidak diketahui. Semoga segala bantuan dan kebaikan dibalasan dengan balasan terbaik dari Allah SWT dan senantiasa diberkahi sampai dengan akhir hayat.



Banda Aceh, 04 Agustus
2026
Peneliti ,

Widia Irasartika
NIM. 190402120

BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN AMERIA BAHAGIA DI KOTA SINABANG

ABSTRAK

Anak-anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang sering kali mengalami ketergantungan pengasuhan dan krisis percaya diri akibat terpisah dari keluarga, sehingga kurang siap hidup mandiri. Minimnya internalisasi nilai spiritual juga melemahkan motivasi mereka untuk mandiri. Akibatnya, bimbingan keagamaan di panti tersebut menghadapi tantangan besar dalam merumuskan metode efektif yang mampu menumbuhkan kemandirian perilaku, emosional, dan ekonomi anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang, bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang dan hambatan yang dihadapi dalam proses melakukan bimbingan keagamaan untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari 2 orang pihak panti asuhan dan 8 orang anak didik yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia, Kota Sinabang, telah menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam rutinitas sehari-hari, disiplin waktu, dan tanggung jawab pribadi. Peran bimbingan keagamaan sangat efektif dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia. Pembinaan keagamaan telah membuat anak memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain. Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan secara internal ialah variasi tingkat pemahaman agama anak dan motivasi belajar yang naik-turun. Sedangkan hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu pengurus, fasilitas pendukung, dan tenaga pembimbing khusus.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Menumbuhkan, Kemandirian Anak.

RELIGIOUS GUIDANCE IN FOSTERING CHILDREN'S INDEPENDENCE AT THE AMERIA BAHAGIA ORPHANAGE IN SINABANG CITY

ABSTRACT

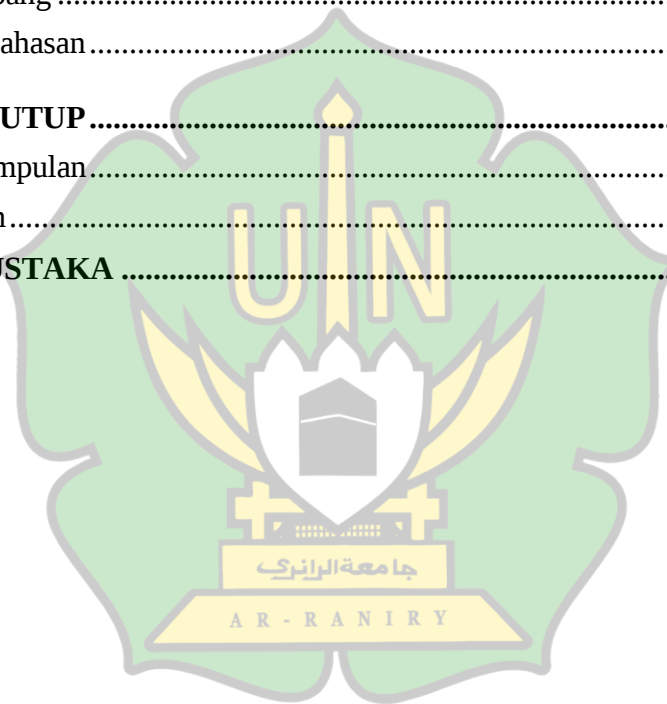
Children at the Ameria Bahagia Orphanage in Sinabang City often experience dependency in caregiving and a crisis of self-confidence due to separation from their families, leaving them unprepared for independent living. The lack of internalization of spiritual values also weakens their motivation to be independent. Consequently, religious guidance in the orphanage faces major challenges in formulating effective methods capable of fostering behavioral, emotional, and economic independence in the foster children. This study aims to describe the overview of children's independence at the Ameria Bahagia Orphanage in Sinabang City, the religious guidance in fostering children's independence at the Ameria Bahagia Orphanage in Sinabang City, and the obstacles faced in the process of conducting religious guidance for children's independence at the Ameria Bahagia Orphanage in Sinabang City. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through interviews, documentation, and observation. The research informants totaled 10 people, consisting of 2 orphanage management staff and 8 foster children which was determined through a purposive sampling technique. The results of the study indicate that the level of children's independence at the Ameria Bahagia Orphanage in Sinabang City has shown a good level of independence in daily routines, time discipline, and personal responsibility. The role of religious guidance is very effective in shaping the moral and spiritual character of the children at the Ameria Bahagia Orphanage. Religious development has enabled the children to have self-awareness, responsibility, and freedom from dependence on others. The internal obstacles faced in religious development include variations in the children's level of religious understanding and fluctuating learning motivation. Meanwhile, external obstacles are in the form of limited time of the management, supporting facilities, and specialized guidance personnel.

Keywords: Religious Guidance, Fostering, Children's Independence

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Relevan	7
F. Defenisi Operasional	11
 BAB II: LANDASAN TEORI	 13
A. Bimbingan Keagamaan.....	13
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	13
2. Ruang Lingkup Bimbingan Keagamaan	15
3. Tajuan dan Fungsi Bimbingan Konseling	17
4. Asas Bimbingan Keagamaan	18
5. Materi Bimbingan Keagamaan	20
B. Kemandirian	21
1. Pengertian Kemandirian.....	21
2. Indikator Kemandirian	23
3. Aspek-aspek Kemandirian	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	25
5. Ciri-ciri Kemandirian	26
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	 27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitan	28
C. Subjek Penelitian	28
D. Populasi dan Sampel	28

E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Keterampilan Mandiri Anak Di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang	40
C. Bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang an	44
D. Hambatan yang dihadapi dalam proses melakukan hubungan keagamaan kemandirian anak dipanti asuhan ameria bahagia dikota Sinabang	50
E. Pembahasan.....	57
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang mampu dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak pakir miskin. Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan.¹ Panti Asuhan selain sebagai sebuah lembaga kesejahteraan sosial, juga bertanggungjawab memberikan pelayanan pengganti, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak agar terpenuhi kebutuhan fisik, mental dan membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan supaya mandiri.²

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antar orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.³ Dari paparan di atas dapat

¹ Udas, Nini, Musyawarah & Supiana, Peran Pembinaan Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Kabupaten Gowa, *Journal of Comprehensive Science* Vol. 4. No. 3 (2025), hal. 963.

² Tiara Fany Chintia Silitonga, Wulan Purnama Sari Simatupang & Loise Chisanta Ginting, Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam Membentuk Karakter Anak Panti, *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol. 2 No. 1 (2023), hal. 1-6. DOI: 10.55123/sosmaniora.v2i1.1461

³ Lalu A. Hery Qusyairi, Studi Tentang Penerapan Smart Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia, *Nusantara : Jurnal*

disimpulkan bahwa panti asuhan adalah sebuah Lembaga yang memiliki tanggungjawab memberikan layanan seperti keluarga dalam mengasuh, merawat, mendidik dan memberikan layanan lainnya untuk kebutuhan fisik dan rohani anak. Salah satu tanggungjawab yang harus diberikan adalah layanan pendidikan berupa keterampilan mandiri untuk anak agar memiliki kesiapan ke jenjang berikutnya.

Melalui panti asuhan anak didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.⁴

Kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, sehingga mampu untuk

menghapuskan rasa ketergantungan terus-menerus dengan orangtua atau orang dewasa lainnya.⁵

Keterangan di atas menjelaskan bahwa kemandirian menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak sebagai persiapan untuk kehidupan ke jenjang selanjutnya. Salah satu upaya yang dapat menumbuhkan keterampilan mandiri anak yaitu melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap masalah keagamaan agar keluar dari masalahnya dan tidak menimbulkan lagi masalah yang baru.⁶

Bimbingan keagamaan sebuah proses pemberian bantuan yang tepat oleh pembimbing supaya anak dapat meningkatkan ketakwaannya melalui pendekatan-pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan merupakan sebuah wadah untuk membina kemandirian dengan arahan-arahan yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT sehingga anak mengerti dengan kemandirian untuk masa depan yang lebih baik.⁷ Pentingnya bimbingan agama dalam membentuk kemandirian remaja mengingat banyaknya fenomena yang menunjukkan remaja kurang mandiri sehingga menjadi sebuah hambatan dalam setiap tindakan.

⁵ Husna, Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession* 2(3), hal. 222. DOI:10.24198/jpsp.v2i3. 21599.

⁶ Hamdi Abdul Karim, Peran Manajemen dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2019), hal. 119-120.

⁷ Adella Hafifah Fitri & Syawaluddin, Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* Volume 3, Nomor 1 (2023), hal. 116-123. <https://doi.org/10.58578/yas>.

Karena untuk zaman sekarang mendidik anak supaya mandiri, perlu digunakan pendekatan keagamaan agar anak mandiri dalam segala hal dan mengajarkan anak untuk selalu berpedoman kepada ajaran agama. Penggunaan pendekatan agama ini harus diterapkan kepada anak sejak dini karena pembinaan agama perlu waktu yang cukup lama agar tujuannya dapat tercapai dengan baik.⁸

Salah satu upaya menumbuhkan kemandirian anak dengan memberikan bimbingan keagamaan adalah pelayanan pendidikan dengan memberikan pemahaman yang ditumbuhkan pada anak melalui penanaman nilai-nilai karakter agama agar anak mampu memahami dan memiliki keterampilan mandiri sebagai bekal kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Panti Asuhan Ameria Bahagia pada awal bulan januari tahun 2024 ditemukanya permasalahan anak-anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia belum berkembang dan belum memiliki keterampilan mandiri sesuai dengan tahap perkembangan mandiri anak. Pada saat melakukan observasi secara langsung dalam aktivitas sehari-hari anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia belum memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan masih berharap ketergantungan pada orang lain. Seperti pada saat membersihkan kamar tidur masih saling berharap satu sama lain. Bentuk kekurangan kemandirian anak lainnya ialah sebagai anak masih terbiasa menempatkan baju kotor pada bukan tempatnya bahkan masih ada anak yang kesulitan dalam bersosialisasi dengan

⁸ Adella Hafifah Fitri & Syawaluddin, *Bimbingan Keagamaan dalam...*, hal. 116.

temannya. Hal ini jelas menunjukkan adanya permasalahan mandiri anak berupa anak belum mandiri secara emosi, belum mandiri secara Tindakan, belum mandiri secara berfikir. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukannya upaya agar dapat menumbuhkan keterampilan mandiri untuk anak melalui pembinaan keagamaan.⁹

Dari permasalahan tersebut maka diperlunya dilakukan upaya agar keterampilan mandiri pada anak Panti Asuhan Ameria Bahagia dapat ditumbuhkan dan dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan upaya melalui bimbingan keagamaan dalam pembinaan kemandirian anak. Melalui uraian dan penjelasan latar belakang masalah tersebut peneliti melakukan melalui penelitian yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia”.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang?

⁹ Observasi Pada Tanggal 19 September 2025

3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam proses melakukan bimbingan keagamaan untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.
2. Bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.
3. Hambatan yang dihadapi dalam proses melakukan bimbingan keagamaan untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan dan untuk menambah pengetahuan atau kedisiplinan bagi semua pihak, khususnya untuk penelitian tentang bagaimana

Bagaimana bimbingan keagamaan dalam pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amera Bahagia di Kota Sinabang.

2. Manfaat

Praktis

- a. Bagi pihak panti asuhan sebagai pengalaman dalam bimbingan keagamaan dalam pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amera Bahagia di Kota Sinabang.
- b. Bagi peneliti berikutnya kajian ini dapat dijadikan sebagai salah bagian referensi untuk melakukan kajian lebih dalam tentang bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan yang dilakukan Wahyu Hidayat yang berjudul “Implementasi Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Keagamaan Pada Anak Panti Asuhan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa bahwa kegiatan keseharian anak panti asuhan yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sudah dapat dikategorikan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan oleh panti asuhan sudah baik terlihat pada akhlak anak panti asuhan setiap harinya. Secara keseluruhan rata-rata frekuensi anak panti asuhan berada pada kategori sangat setuju dan setuju yaitu sebesar 90,75% dari jawaban setiap responden. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter dikarenakan lingkungan

panti asuhan yang kondusif, kerjasama antara pembina dan pengasuh panti asuhan, adanya dukungan dari perserikatan Muhammadiyah dan dukungan dari pimpinan panti asuhan yang telah mendatangkan pembina yang memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembinaan karakter diantaranya karena anak-anak panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk membina, mendidik agar anak tersebut memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰ Penelitian di atas memiliki perbedaan mendasar dengan kajian yang peneliti lakukan. Dimana penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan karakter melalui pendidikan agama. Sedangkan kajian yang peneliti lakukan fokus pada bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

2. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Aminatuz yang berjudul “Pola Pembinaan Panti Asuhan Aisyiyah Balong Bendo Sidoarjo Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menjelaskan Dalam proram keagamaan dilaksanakan setelah sholat shubuh dan setelah sholat maghrib secara klasikal, dengan mata pelajaran tafsir, fiqih, al qur‘an, tarikh dan lain-lain, termasuk aqidah akhlak. Hal ini dimaksudkan, agar

¹⁰ Hidayat, Wahyu, “Implementasi Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Keagamaan Pada Anak Panti Asuhan”, *Journal Social Society* Vol 1 No 1 (2021), hal. 9-20.

siswa memperoleh pengetahuan lebih tentang keagamaan. pola pembinaan di Panti asuhan Yatim „Aisyiyah dalam pembelajaran pendidikan Agama islam menggunakan metode Tanya jawab guna untuk mengulas materi yang telah disampaikan sebelumnya, dilanjutkan dengan metode ceramah, yaitu pematiri menjelaskanya sedangkan siswa mendengarkanya dengan seksama, dilanjutkan dengan metode diskusi agar siswa memperdalam meteri keagamaan dengan berdiskusi dengan sesama siswa di sekolah. Proses pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran langsung antara guru dan siswa.¹¹ Penelitian di atas juga memiliki perbedaan mendasar dengan kajian yang peneliti lakukan. Dimana penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pola pembinaan Panti Asuhan Aisyiyah Balong Bendo Sidoarjo dalam bidang pendidikan agama Islam. Sedangkan kajian yang peneliti lakukan fokus pada bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

3. Penelitian relevan yang telah dilakukan oleh zulva yang berjudul “Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kemandirian anak asuh ditingkatkan oleh pengasuh dengan menitikberatkan pada beberapa faktor, seperti kepercayaan diri, optimism, objektivitas, tanggung jawab

¹¹ Zahriyah, Aminatus, “Pola Pembinaan Panti Asuhan Aisyiyah Balong Bendo Sidoarjo dalam Bidang Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tadarus* Vol 3 No 2 (2014), hal. 42.

dan rasional. Kegiatan Panti Asuhan Anak Yatim dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah Cabang Siman Ponorogo, khususnya yang berhubungan dengan forum-forum publik seperti kultum, *public speaking*, orasi yang diberikan secara bergilir, dan kegiatan ekstra kurikuler seperti Tapak Suci, menjadi bukti efektifitas strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh (TS). Rasa percaya diri anak asuh berkembang dari keberhasilan kegiatan tersebut dan juga dapat membantu kemajuan prestasi dan perkembangan kepribadian anak asuh lainnya. Kepribadian anak asuh yang senang dengan kehidupan panti asuhan dan memiliki keinginan untuk dipimpin merupakan faktor yang mendorong strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh. Latar belakang anak asuh yang sejak kecil tidak mampu dan ditelantarkan oleh orang tuanya juga menjadi penghambat karena menghambat tumbuh kembangnya rasa percaya diri sejak dini.¹² Begitu pula penelitian ketiga ini juga memiliki perbedaan mendasar dengan kajian yang peneliti lakukan. Dimana penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan. Sedangkan kajian yang peneliti lakukan fokus pada bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

¹² Zain, Zulfa Nafida, Sigit Dwi Laksana, and Aldo Redho Syam. "Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan". *Journal of Islamic Education and Innovation* (2022), hal. 64-70.

F. Defenisi Operasional

1. Bimbingan Kegamaan

Bimbingan keagamaan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap masalah keagamaan agar keluar dari masalahnya dan tidak menimbulkan masalah yang baru.

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bimbingan keagamaan yang dilakukan peneliti dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia seperti tepat waktu solat wajib berjamaah di mushollah, tadarus bersama, pembiasaan menyusun tempat tidur, mencuci pakaian, menjemur dan melipat, makan secara mandiri dan kemandirian lainnya.¹³

2. Pembinaan Mandiri

Kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pembinaan mandiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan kemandirian pada anak Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

¹³ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2022), hal. 27.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan menurut istilah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” yang memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat. Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Bimbingan adalah proses yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial. Bimbingan tuntutan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹⁴

Kata Bimbingan (*guidance*) berasal dari kata to *guide* artinya menunjukkan. Sedangkan secara harfiah, bimbingan adalah:

¹⁴ Nailil Asna, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan*, (Jakarta: Agus Hasan, 2022), hal. 20.

menunjukkan, memberi jalan atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Dengan demikian, bimbingan adalah proses yang berkelanjutan untuk membantu individu (penderita penyakit kanker) yang memerlukan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁵

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan keagamaan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap masalah keagamaan agar keluar dari masalahnya dan tidak menimbulkan masalah yang baru.

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititik baratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik.⁹ Demikianlah kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan

¹⁵ Andrianus, *Metode dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Scifintech Andrew, 2022), hal. 70.

adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal soleh (pengalaman agama). Jadi, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) kepada orang lain. Penulis mendeskripsikan bahwa bimbingan keagamaan agar anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintahnya.¹⁶

2. Ruang Lingkup Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri dapat menyangkut bidang-bidang:

- a. Pernikahan dan Keluarga Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah, ibu), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga disatu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan. Dalam pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungan

¹⁶ Kamaruzzaman, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Rumah Aloy, 2020), hal. 44.

(sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah bimbingan keagamaan kerap kali diperlukan untuk menangani bidang ini.

- b. Pendidikan Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenai lingkungannya. Dan setelah cukup usia dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah) dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali sebagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri atau lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan keagamaan untuk menangani permasalahan secara agama.
- c. Sosial (Kemasyarakatan) Manusia merupakan makhluk hidup dan kehidupannya, sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan keagamaan.
- d. Pekerjaan (Jabatan) Untuk memenuhi kebutuhan hidup, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan keagamaan pun di perlukan untuk menanganinya.

- e. Keagamaan Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Dan ini memerlukan penanganan bimbingan keagamaan.¹⁷

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai fasilitator baik bagi individu maupun lembaga, dalam arti bahwa bimbingan dan konseling berfungsi untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Disamping fungsi umum, bimbingan dan konseling mempunyai fungsi khusus yang berfungsi teknis. Bimbingan dan konseling mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah penyesuaian, penyaluran, dan adaptasi. Yang dimaksud dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, atau lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat dan ciri-ciri kepribadiannya yang lain.

¹⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: A-empat, 2021), hal. 32.

- b. Fungsi mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan dan kebutuhan siswa-siswa.
- c. Fungsi menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.¹⁸

4. Asas Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami itu berlandaskan terutama pada al-Qur'an dan hadist atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling keagamaan Islami sebagai berikut:

- a. Asas Fitrah Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam konsep fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

¹⁸ Zinal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Jawa Tengah: Yrama Widya, 2020), hal. 39.

- b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangkai mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut.
- c. Asas Amal Saleh dan Akhlaqul-Karimah Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Asas “mauizatul-hasanah” Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.
- e. Asas “mujadilatul-ahsan” Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran

dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga mencul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dkebaikan syar'iat Islam, dan mau menjalankannya.¹⁹

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak usia puber, materi bimbingan yang menjadi sasaran bersumber al-Qur'an dan hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan bimbingan Islam, namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah:

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Secara terminology berarti landasan yang mengikat keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya. Bahkan sebenarnya aqidah merupakan landasan bagi ketentuan-ketentuan syari'ah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi ini.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas

¹⁹ Zinal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Jawa Tengah: Yrama Widya, 2020), hal. 41.

hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syari'ah sebagai ketentuan Allah SWT

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, tabi'at, adat. Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabi'at atau system perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.²⁰

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada oranglain. Kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu belajar dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. Kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dalam hierarki kebutuhan kemandirian atau *self sufficiency* adalah karakter yang otonom, menentukan diri sendiri, dan tidak bergantung.

²⁰ Basyid, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Inofast Publishing Indonesia, 2021), hal. 62.

Kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri dan menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya sendiri. Maslow mengharapkan kemandirian yang dimiliki remaja adalah kemandirian yang aman, dimana mereka percaya pada kemampuan diri dan tidak bergantung pada bantuan yang akan diberikan orang lain. Kemandirian berkaitan dengan mengatur diri sendiri dan bebas. Kemandirian yang merujuk kepada kebebasan mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Kemandirian penting bagi usia remaja, mereka berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada masa remaja ini lebih mengarah pada kemandirian secara psikologis. Kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self-reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, sehingga mampu untuk menghapuskan rasa ketergantungan terus-menerus dengan orangtua atau orang dewasa lainnya.²¹

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu

²¹ Nurul Mukhsinin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), hal. 21.

kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.²²

2. Indikator Kemandirian

Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut tercapai. Begitupun dalam lingkungan pondok pesantren, para santri harus jauh dari orangtua sembari menimba ilmu, menyiapkan segala hal sendiri tanpa ada orang

²² Budi Hartono, *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak*, (Jawa Barat, Guepedia, 2020), hal. 33.

dewasa yang menjadi tumpuannya. Seseorang dikatakan memiliki kemandirian yaitu dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab dalam segala hal. Anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya dan tidak bergantung pada orang lain.²³

3. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain
- b. Kemandirian Ekonomi Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

²³ Titih Huriah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta: Bukel, 2021), hal. 49.

- d. Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.²⁴

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Mandiri

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja yaitu :

- a. Gen atau keturunan. Faktor ini merupakan warisan yang diberikan orang tua sejak lahir. Namun faktor ini masih menjadi perdebatan, karena sesungguhnya sifat muncul lantaran cara mendidik anak.
- b. Pola Asuh Orang Tua. Santrock menyebutkan bahwa pola asuh demokratis diyakini dapat meningkatkan kemandirian siswa. Disini peran orangtua bersifat membimbing, dialogis, dan pemberian alasan terhadap aturan sangatlah besar dalam pembentukan kemandirian.
- c. Sistem Pendidikan di Sekolah. Santrock kembali menyebutkan bahwa pengalaman dalam kehidupan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seseorang. Demikian proses pendidikan. Sekolah memiliki kultur dan strategi yang berbeda dalam menjalankan pendidikan. Sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi akan menghambat perkembangan remaja.

²⁴ Ani Nur, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UPI Press, 2020), hal. 46.

- d. Sistem Kehidupan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan akan mendorong perkembangan kemandirian remaja²⁵.

5. Ciri-ciri Kemandirian

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Yuni antara lain sebagai berikut:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara beba, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.²⁶

²⁵ Sri Untari, *Explore Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Duta, 2020), hal. 40.

²⁶ Yuni Retno, *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Mevlana Publishing, 2021), hal. 24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dilakukan berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan, yang diperoleh dari situasi yang alamiah.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan gambaran situasi sosial yang diamati secara alamiah yang melibatkan seseorang dalam menggali informasi. Jenis penelitian ini menjawab pertanyaan apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang bersangkutan tentang bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

²⁷ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2020), hal. 8.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diteliti ialah di Panti Asuhan Ameria Bahagia berkaitan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian. Alasan mengambil lokasi penelitian tersebut didasarkan dari permasalahan yang muncul di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

C. Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Moleong mendiskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.²⁸ Adapun subjek penelitian yaitu anak-anak bertempat di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek dalam sebuah penelitian. Salah satu teknik pengambilan populasi penelitian adalah *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah pemilihan dan penetapan sampel dengan cara memilih subjek sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian yang ditentukan melalui kriteria subjek penelitian²⁹ Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah pihak pengasuh yang ada di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang dan 10 anak asuh. Pengambilan sampel didasarkan pada sampel *purposive*

²⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 132.

²⁹ Masayu, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Deepublish, 2021), hal. 46.

sampling dengan mengambil subjek penelitian ibu berdasarkan kriteria-kriteria penelitian sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian.

1. Anak yang sudah menetap di panti asuhan minimal 1 tahun
2. Aktif mengikuti semua kegiatan panti termasuk dalam hal bimbingan keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang komprehensif serta saling melengkapi. Penggunaan multi-teknik tersebut didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menuntut pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari berbagai sudut pandang, sehingga prinsip triangulasi metode dapat diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2021).

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat dan mencatat langsung apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, observasi penting karena membantu peneliti memahami perilaku dan kejadian secara alami, bukan hanya dari apa yang diceritakan orang.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati objek tanpa ikut terlibat atau masuk ke dalam aktivitas sehari-hari

kelompok yang diamati. Jadi, observasi dipilih dalam penelitian ini karena kemandirian anak terbentuk lewat kebiasaan sehari-hari yang paling tepat dipahami dengan melihat langsung proses bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan peswawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk penelitian tertentu. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Yang tujuan dari wawancara ialah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.³⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni data baik tertulis maupun photo berupa arsip-arsip, ijazah, rapor, akta, absen, photo atau gambar, perundang-undangan, surat menyurat, dan catatan biografi.³¹

³⁰ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Cendekia, 2021), hal. 97.

³¹ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2021), hal. 40

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.³² Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat

³² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020), hal. 16.

ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disebut juga diverifikasi selama penelitian dilakukan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan

kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.³³



³³ Miles Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang

Panti Asuhan Ameria Bahagia berlokasi di Desa Ameria Bahagia, Kecamatan Simeulue Timur, Kota Sinabang, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Panti Asuhan Ameria Bahagia dibangun sejak tahun 2007 oleh Badan Rehabilitas dan Rekonstruksi dan secara operasional dikelola sebagai Panti Asuhan Muhammadiyah Sinabang baru mulai sejak tahun 2017. Panti Asuhan Ameria Bahagia ini sering menjadi pusat kegiatan sosial dan objek penelitian.



Gambar 4.1 Panti Asuhan Ameria Bahagia

Panti Asuhan Ameria Bahagia Sinabang ini beroperasi sebagai pusat panti sosial bagi anak-anak yatim dan piatu. Panti asuhan ini juga menampung santri dan anak asuh, serta aktif membina mereka dengan pendidikan agama,

kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar, dan pembekalan keterampilan. Panti asuhan ini juga sering menjadi tujuan kegiatan bakti sosial, seperti santunan dari Polres Simeulue, instansi pemerintah daerah dan organisasi kemasyarakatan lokal. Sebagai bagian dari Panti Asuhan Muhammadiyah, panti ini mengadopsi visi dan misi dari Muhammadiyah.

1. Visi

Mewujudkan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan dan pembinaan kesejahteraan sosial yang unggul, terpercaya, dan berkarakter islami dalam melahirkan generasi penerus yang berakhlak mulia, mandiri, dan berilmu.

2. Misi

- a) Memberikan pembinaan keagamaan dan moral secara intensif agar anak asuh memiliki karakter Islami (akhlakul karimah).
- b) Memfasilitasi anak asuh untuk mendapatkan pendidikan formal (mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi) serta keterampilan hidup (*life skills*).
- c) Menyediakan lingkungan pengasuhan yang aman, penuh kasih sayang, dan memenuhi hak-hak dasar anak (pangan, sandang, dan kesehatan).
- d) Membekali anak asuh dengan keterampilan kemandirian dan kewirausahaan agar siap bermasyarakat.

B. Gambaran Kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang

Terbentuknya keterampilan mandiri anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang tentu tidak bisa dilepaskan dari visi dan pembinaan yang menjadi program utama pihak panti untuk membentuk kemandirian anak asuh sejak dini. Terkait hal ini pihak panti dan didukung keterangan anak asuh mengemukakan sebagai berikut:

“Kami menerapkan sistem pembiasaan sehari-hari seperti manajemen waktu (jadwal belajar dan ibadah), serta memberikan tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan kamar dan barang pribadi”.³⁴

“Saya bangun lebih awal untuk merapikan tempat tidur, dan mencuci baju sendiri pada jadwal yang telah ditentukan agar tidak menumpuk”.³⁵

Kemandiri anak asuh yang dibina pada Panti Asuhan Ameria Bahagia juga berupa kemandirian fisik dan kebersihan yang dilakukan dengan mengupayakan agar anak terbiasa mengurus kebutuhan fisiknya sendiri seperti mencuci baju dan merapikan tempat tidur, sebagai mana ungkapan di bawah ini:

“Setiap anak memiliki daftar piket harian di Panti Asuhan Ameria Bahagia ini. Pengurus tidak lagi mengerjakan keperluan pribadi mereka secara langsung, melainkan mendampingi dan mengawasi hingga anak terbiasa melakukannya sendiri”.³⁶

³⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

³⁵ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

³⁶ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

“Ada jadwal belajar malam (maghrib sampai isya). Biasanya saya langsung belajar di waktu tersebut tanpa harus disuruh lagi karena saya sudah paham kewajiban saya sebagai pelajar”.³⁷

Selain hal-hal di atas, pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia dalam membentuk kemandirin anak juga mengikut sertakan partisipasi anak dalam tugas panti dengan pembagian tugas rumah tangga tertentu yang diberikan kepada setiap anak asuh, seperti pernyataan-pernyataan di bawah ini:

“Ya, kami membagi tugas membersihkan lingkungan Panti Asuhan Ameria Bahagia, menyapu, dan mencuci piring makan bersama. Jika ada yang lalai, kami memberikan teguran persuasif dan edukatif agar mereka belajar tanggung jawab”.³⁸

“Kegiatan belajar kelompok dan jadwal piket masak bersama. Awalnya saya tidak bisa memasak atau mengatur waktu belajar, sekarang saya sudah terbiasa menyelesaikannya sendiri”.³⁹

Tidak hanya itu, pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia juga membekali anak asuh dengan keterampilan mengelola emosi agar mereka tidak bergantung pada orang lain saat menghadapi masalah, sebagai mana keterangan informan di bawah ini:

³⁷ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

³⁸ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

³⁹ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

“Kami rutin mengadakan bimbingan mental dan agama setiap pekan. Kami mengajarkan mereka untuk berdoa, bercerita secara terbuka di forum panti, dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin”.⁴⁰

Bentuk kemandirian lainnya yang dilatih di Panti Asuhan Ameria Bahagia ialah finansial atau keterampilan hidup dengan mengadakan program keterampilan tambahan seperti menjahit, tata boga, atau kerajinan tangan yang diberikan agar mereka mandiri secara ekonomi di masa depan, seperti ungkapan di bawah ini:

“Ada, kami bekerja sama dengan dinas sosial dan tenaga ahli setempat mengadakan pelatihan berkala, seperti keterampilan membuat kerajinan dan tata boga, agar mereka memiliki bekal untuk mencari nafkah nantinya”.⁴¹

Pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia tidak hanya menjalankan program kemandirian anak begitu saja, melainkan adanya program evaluasi kemandirian dengan indikator atau tolak ukur panti itu sendiri, sebagai mana yang diungkapkan pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia di bawah ini:

“Dalam hal evalausi ketika mereka bisa mengambil keputusan sendiri untuk masa depannya, berinisiatif belajar tanpa disuruh, dan tidak

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

canggung saat harus membantu orang lain atau bekerja sama dalam tim”.⁴²

“Biasanya saya bercerita dengan teman dekat di panti atau meminta nasihat dari pengasuh (bunda/ayah panti) agar bisa mendapat solusi yang baik”.⁴³

Berbagai kemandirian yang diupayakan oleh pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia tersebut tentu memiliki Kesan tersendiri oleh anak-anak asuhnya, sehingga menjadi keterampilan atau bekal yang paling berharga selama di panti untuk digunakan saat sudah lulus dan hidup mandiri di Masyarakat, sebagai mana pengakuan salah satu anak asuh di bawah ini:

“Bagi saya ialah perilaku yang disiplin, kemampuan mengatur waktu, dan sikap pantang menyerah. Saya ingin mandiri dan bisa membanggakan panti serta keluarga nantinya”.⁴⁴

Ungkapan di atas menyatakan bahwa para anak asuh di Panti Asuhan Ameria Bahagia memiliki karakter yang kuat dan orientasi masa depan yang jelas, berfokus pada nilai-nilai kedisiplinan, manajemen waktu dan ketangguhan mental. Dorongan utamanya adalah kemandirian serta keinginan untuk membawa kebanggaan bagi panti asuhan dan keluarganya, yang mencerminkan dedikasi, tanggung jawab dan motivasi intrinsik yang tinggi.

⁴² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁴³ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

Gambaran kemandirian anak di Ameria Bahagia Kota Sinabang, yang mencakup aspek kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial, di mana masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut:

(1) Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi pada anak di Pantti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola perasaan diri sendiri tanpa harus bergantung secara berlebihan pada pengasuh. Sebagian besar anak sudah mampu mengontrol kemarahan atau kesedihan ketika menghadapi masalah sehari-hari di pantti. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kedewasaan dalam mencari solusi saat merasa tertekan atau rindu kepada keluarga. Dukungan dari lingkungan pantti membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih tabah, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi situasi sulit.

(2) Kemandirian Ekonomi

Aspek kemandirian ekonomi anak di Pantti Asuhan Ameria Bahagia tercermin dari kesadaran mereka dalam mengelola keuangan saku atau bantuan yang diterima secara bijak. Mereka diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang saku untuk kebutuhan yang benar-benar penting dan menabung untuk masa depan. Di samping itu, beberapa anak usia remaja mulai dilibatkan dalam kegiatan produktif ringan di lingkungan pantti, seperti mengelola kebun atau membantu unit usaha kecil pantti. Hal ini melatih mental kerja keras serta keterampilan dasar agar mereka siap mandiri secara finansial kelak.

(3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual anak di panti asuhan ini tampak pada inisiatif mereka dalam menyelesaikan tugas sekolah dan belajar secara mandiri tanpa harus selalu disuruh. Mereka memiliki motivasi internal yang baik untuk membaca buku, mengerjakan PR, dan mencari tambahan ilmu pengetahuan di waktu luang. Anak-anak juga terlatih untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan sederhana terkait pilihan pendidikan dan masa depan mereka. Pengurus panti senantiasa memfasilitasi dan mendorong mereka agar berani mengemukakan pendapat serta aktif dalam kegiatan diskusi kelompok belajar.

(4) Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi secara baik dengan sesama teman maupun masyarakat sekitar panti. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan aturan kelompok dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang. Selain itu, anak-anak juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar panti, seperti kerja bakti atau acara keagamaan di lingkungan desa setempat. Keterampilan komunikasi yang baik membuat mereka mudah diterima dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam bergaul.

C. Bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang

Kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia tentu tidak terlepas pula dari bimbingan keagamaan yang diberikan pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia melalui program bimbingan keagamaan rutin yang diterapkan di panti asuhan tersebut, sebagai mana ungkapan pihak pengasuh dan anak asuh di bawah ini:

“Kami dari pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia aktif mengadakan salat berjamaah, pengajian Al-Qur'an setiap magrib, kajian fiqih dan latihan kultum mingguan. Dimana, kami melatih mereka disiplin waktu melalui jadwal ibadah dan memberi tanggung jawab langsung untuk mengelola kegiatan keagamaan tersebut”.⁴⁵

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Panti Asuhan Ameria Bahagia berhasil membentuk karakter anak asuh yang disiplin dan bertanggung jawab melalui integrasi kegiatan ibadah harian seperti salat berjamaah dan pengajian Al-Qur'an, kajian fiqih, serta latihan kultum. Penerapan jadwal ibadah yang konsisten dan pemberian wewenang langsung dalam mengelola kegiatan tersebut terbukti efektif membangun kedisiplinan dan kemandirian mereka.

“Saya rutin ikut salat berjamaah lima waktu, mengaji setelah magrib, dan menghafal surah pendek sebelum tidur. Saya juga mendapat giliran

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

menjadi muazin salat subuh dan membantu merapikan sajadah serta mukena di mushala”.⁴⁶

Ungkapan di atas menunjukkan adanya bentuk tanggung jawab mandiri anak dalam aspek ibadah sehari-hari yang sangat konsisten dan kuat, didukung oleh kebiasaan disiplin seperti mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, keterlibatan aktif anak asuh sebagai muazin dan relawan yang merapikan mushala mencerminkan tanggung jawab, kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, serta jiwa pengabdian yang tulus dalam memakmurkan tempat ibadah, sebagai mana keterangan pihak pengasuh dan anak asuh di bawah ini:

“Anak-anak dijadwalkan secara bergantian menjadi muazin, memimpin zikir, menyusun perlengkapan salat, hingga membersihkan ruang aula panti”.⁴⁷

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa panti asuhan menerapkan pendidikan karakter kemandirian dan pembentukan jiwa kepemimpinan yang sangat baik bagi anak-anak. Melalui sistem piket yang mencakup tugas ibadah hingga kebersihan, panti berhasil menciptakan lingkungan yang melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak secara holistik.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

“Bagi saya jadwal salat tepat waktu, saya jadi terbiasa bangun pagi sendiri dan mengatur waktu belajar dengan baik. Dalam Islam kita tidak boleh merepotkan orang lain, jadi sekarang saya mencuci baju sendiri”.⁴⁸

Jawaban wawancara tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara kesadaran spiritual (ibadah) dan pembentukan karakter personal (kedisiplinan dan kemandirian). Jawaban ini mencerminkan internalisasi nilai agama yang diaplikasikan secara nyata ke dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti manajemen waktu dan tanggung jawab sosial. Tidak hanya itu pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia juga mengajarkan anak-anak tentang nilai kemandirian ekonomi atau sosial berbasis nilai agama, sebagai mana ungkapan di bawah ini:

“Kami mengajarkan konsep etos kerja Islam dan kejujuran lewat pengelolaan koperasi kecil panti serta berkebun bersama, sekalipun ada anak yang malas, namun kami menggunakan pendekatan dialog personal, memberikan nasihat menyentuh, dan menerapkan sistem poin penghargaan bukan hukuman fisik”.⁴⁹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa langkah panti tersebut menunjukkan perpaduan luar biasa antara pendidikan karakter dan psikologi positif, di mana penanaman etos kerja Islam dan kejujuran tidak dilakukan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

secara doktrinal melainkan melalui praktik kolaboratif, serta didukung oleh pendekatan humanis yang sangat efektif dalam memotivasi anak untuk berubah tanpa menimbulkan trauma psikologis.

“Saya yakin nilai sabar dan syukur yang diajarkan ustaz, membuat saya yakin masa depan saya bisa sukses jika berusaha”.⁵⁰

Ungkapan di atas menunjukkan adanya transformasi pola pikir yang kuat, di mana nilai spiritual berupa kesabaran dan rasa syukur yang ditanamkan para pengasuh di Panti Asuhan Ameria Bahagia menjadi bahan bakar motivasi internal. Hal ini memupuk keyakinan diri yang tangguh bahwa kerja keras akan membuahkan kesuksesan di masa depan Kemandirian tersebut bahkan dilakukan dengan pelatihan keterampilan khusus yang diintegrasikan dengan bimbingan keagamaan, sebagai mana ungkapan pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia berikut:

“Ya ada, seperti pelatihan manajemen waktu ibadah saat belajar, serta keterampilan berpidato untuk melatih kepercayaan diri mereka. Untuk menentukan keberhasilan, maka kami melihat dari inisiatif ibadah tanpa disuruh dan kemampuan mereka mengurus keperluan pribadi tanpa bergantung orang lain”.⁵¹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa program pembinaan tersebut terbukti efektif dalam membangun kemandirian dan karakter spiritual

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

santri/peserta didik. Hal ini terlihat dari indikator keberhasilan yang konkret, yakni adanya kesadaran inisiatif beribadah tanpa paksaan dan kecakapan dalam mengurus kebutuhan diri sendiri, yang didukung secara langsung melalui pembekalan manajemen waktu dan pelatihan *public speaking* untuk memupuk rasa percaya diri anak asuh. Berbagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia mendapatkan dukungan yang penuh dari masyarakat, khususnya dukungan masyarakat dan pemerintah Kota Sinabang, seperti keterangan di bawah ini:

“Dukungan sangat baik, berupa bantuan guru mengaji sukarela dan fasilitasi sarana ibadah dari dinas sosial setempat, dengan harapan anak-anak asuh di Panti Asuhan Ameria Bahagia menjadi pribadi yang taat beragama, bermental baja, dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat”.⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara panti asuhan dan pemerintah daerah (Dinas Sosial) berjalan sangat optimal, di mana dukungan berupa penyediaan guru mengaji dan fasilitas sarana ibadah memberikan fondasi spiritual yang kuat guna membentuk karakter anak asuh yang religius, tangguh, dan mandiri di masa depan. Bahkan anak-anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia tidak hanya mengupayakan kemandirian pada dirinya sendiri, melainkan juga perhatian pada kawan-kawannya yang malas ikut mengaji, seperti keterangan di bawah ini.

⁵² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

“Saya biasanya mengajak dan menjemputnya ke kamar secara baik-baik agar kami bisa belajar mengaji bersama-sama. Saya juga mengikuti jadwal papan pengumuman panti, seperti mencuci setelah pulang sekolah dan mengaji khusus di malam hari”.⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang Anda gunakan sangat positif, terstruktur, dan penuh empati. Tindakan Anda dalam membimbing anak asuh mencerminkan perpaduan antara komunikasi persuasif (mengajak dengan baik) dan pembiasaan disiplin (mengikuti rutinitas panti), yang sangat ideal untuk membangun karakter anak secara konsisten. Bimbingan keagamaan ini telah memberikan dampak bagi keterampilan anak sehingga berguna untuk masa depannya, seperti pengakuan anak di bawah ini:

“Alhamdulillah saya sudah memiliki keterampilan berceramah dan membaca Al-Qur'an dengan benar, karena ini modal saya untuk memimpin di luar nanti. Bahkan saya ingin kuliah, bekerja mandiri, dan mendirikan usaha sendiri sambil tetap aktif mengajar mengaji di lingkungan rumah”.⁵⁴

Jawaban wawancara tersebut mencerminkan kesiapan yang luar biasa. Anak asuh memiliki perpaduan kuat antara kecakapan spiritual seperti berceramah dan membaca Al-Qur'an serta ambisi kemandirian untuk bisa kuliah

⁵³ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

dan berwirausaha yang menjadikannya berdaya guna tinggi serta mampu berkontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat.

D. Hambatan yang dihadapi dalam proses melakukan hubungan keagamaan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang

Proses menghubungkan bimbingan keagamaan dengan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang tentu tidak terlepas pula dari berbagai hambatan, baik secara internal maupun ekasternal, sebagai mana uraian di bawah ini.

(1) Hambatan Internal

Secara internal, hambatan utama pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang dalam melakukan pembinaan keagamaan untuk kemandirian anak ialah keterbatasan fasilitas keagamaan itu sendiri, seperti keterangan pihak panti dan anak asuh di bawah ini:

“Kami di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang ini masih kekurangan kitab suci dan ruang ibadah yang luas. Anak-anak harus bergantian menggunakan fasilitas ibadah yang ada. Hal ini memperlambat proses pembiasaan ibadah secara mandiri”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di Panti Asuhan Ameria Bahagia Sinabang, kendala utama yang menghambat pembiasaan ibadah mandiri adalah minimnya sarana prasarana, meliputi keterbatasan kitab suci dan

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

kapasitas ruang ibadah yang sempit. Akibatnya, anak-anak harus bergantian menggunakan fasilitas, yang pada akhirnya memperlambat pembentukan rutinitas spiritual secara konsisten.

“Buku-buku bacaan agama di panti jumlahnya sedikit dan usang. Kami kesulitan mencari referensi menarik untuk belajar agama sendiri. Fasilitas internet untuk belajar agama juga sangat dibatasi”.⁵⁶

Hasil wawancara di atas mengindikasikan adanya krisis literasi agama di panti asuhan akibat keterbatasan akses informasi. Penghuni panti kesulitan belajar mandiri karena minimnya ketersediaan dan kualitas buku referensi, ditambah dengan pembatasan akses internet yang sangat ketat. Hambatan internal kedua dari upaya bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang ialah masih kurangnya tenaga pengajar khusus, sebagai mana ungkapan di bawah ini:

“Jumlah pengasuh tetap sangat terbatas dibandingkan jumlah anak. Kami tidak bisa memantau perkembangan spiritual anak satu per satu. Akibatnya, kedisiplinan ibadah mandiri anak belum konsisten”.⁵⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas pengasuh dan kebutuhan anak. Rasio pengasuh yang tidak seimbang membatasi pengawasan personal, sehingga pembentukan karakter spiritual anak menjadi kurang terarah dan kebiasaan ibadah mandiri mereka

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

belum terlaksana dengan konsisten. Kedua hambatan di atas, baik keterbatasan sarana pendukung dan tenaga pendidikan tersebut semakin diperburuk dengan keterbatasan dana operasional kegiatan yang dialokasikan kepada pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia, sebagai mana pernyataan di bawah ini:

“Ya, dana kami lebih banyak terserap untuk kebutuhan pokok. Kami kesulitan mengundang guru agama eksternal yang kompeten. Program pelatihan mental keagamaan yang bervariasi jadi jarang terlaksana”.⁵⁸

Keterangan pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia di atas menjelaskan bahwa hambatan lainnya juga berupa keterbatasan anggaran, di mana sebagian besar dana terserap untuk kebutuhan pokok. Hal ini menyebabkan lembaga kesulitan mendatangkan guru agama kompeten dari luar, sehingga program pembinaan mental keagamaan yang bervariasi tidak dapat terlaksana secara maksimal.

(2) Hambatan Eksternal

Selain dihambat oleh faktor internal, pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang juga mengalami hambatan dari luar panti, seperti latar belakang anak yang beragam, seperti ungkapan di bawah ini:

“Setiap anak masuk dengan tingkat pemahaman agama berbeda.

Beberapa anak sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

Menyamakan ritme belajar mereka membutuhkan waktu sangat lama”.⁵⁹

Tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya kesenjangan kemampuan awal membaca Al-Qur'an di antara anak asuh, di mana sebagian anak bahkan belum mengenal huruf sama sekali, sehingga guru membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang untuk menyelaraskan ritme belajar mengajar agar seluruh anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang setara dalam satu kelompok belajar.

“Metode pengajaran di panti sering kali hanya hafalan saja. Kami kurang diberikan penjelasan tentang penerapan konkretnya di kehidupan nyata. Kami jadi beribadah hanya karena takut dihukum, bukan kesadaran”.⁶⁰

Hasil wawancara ini menunjukkan adanya krisis dalam metode pembelajaran agama dari pendekatan hafalan menjadi pembelajaran bermakna. Hal ini memicu kecenderungan ketaatan beragama didasarkan pada rasa takut akan hukuman eksternal, bukan dorongan spiritual intrinsik atau kesadaran moral yang matang. Hambatan di atas kemudian diperburuk dengan kuatnya pengaruh lingkungan luar dan gawai, seperti pengakuan pihak Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang dan anak asuh yakni sebagai berikut:

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026

“Paparan teknologi dan pergaulan di sekolah sering mendistraksi anak. Mereka lebih tertarik bermain gawai daripada memperdalam ilmu agama. Kontrol kami melemah saat mereka berada di luar panti”⁶¹.

Pernyataan di atas menyatakan paparan teknologi dan lingkungan sosial di sekolah menjadi faktor utama yang memecah fokus anak, sehingga mereka lebih terpikat pada gawai daripada memperdalam ilmu agama. Hal ini diperparah oleh hilangnya kontrol pengasuh saat anak berada di luar area panti, menjadikan batasan antara pembinaan karakter dan pengaruh negatif luar sangat rentan.

Jika melihat teman lain asyik bermain, saya ikut terpengaruh. Rasa sungkan atau takut dibilang “sok suci” juga kadang muncul.

Lingkungan kamar yang bising membuat ibadah kurang khushuk”.⁶²

Ungkapan di atas menunjukkan adanya merepresentasikan konflik internal dari sudut pandang anak itu sendiri mengenai tekanan teman sebaya. Rasa sungkan, takut dianggap “sok suci”, serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif membuat anak sulit mempertahankan rutinitas ibadah. Secara psikologis, ini menunjukkan bahwa keinginan untuk diterima dalam pergaulan sering kali mengalahkan kesadaran individu untuk disiplin beribadah.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Anak Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026.

⁶² Hasil Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia, Mei 2026.

E. Pembahasan

1. Gambaran kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan mandiri anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang dilaksanakan melalui proses pembinaan yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kecakapan hidup anak asuh. Kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, mengendalikan emosi, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari panti asuhan. Hal ini tercermin dari berbagai program pembiasaan yang diterapkan, seperti pengaturan jadwal belajar dan ibadah, pelaksanaan tugas kebersihan, pembagian tanggung jawab rumah tangga, pembinaan mental dan spiritual, serta pelatihan keterampilan hidup.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi utama yang digunakan Panti Asuhan Ameria Bahagia dalam membentuk kemandirian anak adalah melalui pembiasaan (*habituation*). Anak dibiasakan untuk mengatur waktu secara mandiri, merapikan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan jadwal belajar tanpa harus selalu diingatkan oleh pengasuh. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga perilaku mandiri berkembang menjadi bagian dari karakter

anak. Kondisi ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menjelaskan bahwa pembelajaran perilaku terjadi melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks penelitian ini, pengurus panti berperan sebagai model perilaku sekaligus pemberi penguatan terhadap setiap perilaku mandiri yang ditunjukkan anak. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya mengetahui perilaku yang diharapkan, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasikannya menjadi kebiasaan sehari-hari.⁶³

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus panti tidak mengambil alih pekerjaan anak, melainkan memberikan pendampingan hingga anak mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang diterapkan lebih mengedepankan proses pemberdayaan daripada ketergantungan. Temuan ini relevan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut teori tersebut, perkembangan kemampuan individu akan berlangsung secara optimal apabila memperoleh bantuan atau *scaffolding* dari orang yang lebih kompeten sebelum akhirnya mampu melaksanakan tugas secara mandiri. Dalam penelitian ini, peran pengurus sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pengawasan secara bertahap memungkinkan anak mengembangkan rasa

⁶³ Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), h. 201.

percaya diri sekaligus kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.⁶⁴

Selain pembiasaan, penelitian ini juga menemukan bahwa keterampilan mandiri dibentuk melalui pemberian tanggung jawab dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari di panti, seperti membersihkan lingkungan, mencuci peralatan makan, hingga mengikuti jadwal memasak bersama. Pemberian tanggung jawab tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson khususnya pada tahap *industry versus inferiority*, yang menjelaskan bahwa anak akan mengembangkan rasa kompeten apabila diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebaliknya, apabila anak tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, maka akan muncul perasaan rendah diri dan ketergantungan terhadap orang lain.⁶⁵ Dengan demikian, pemberian tanggung jawab yang dilakukan oleh Panti Asuhan Ameria Bahagia merupakan bentuk stimulasi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian anak.

⁶⁴ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁶⁵ Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

Aspek penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pembentukan kemandirian emosional melalui kegiatan bimbingan mental dan keagamaan. Pengurus secara rutin melaksanakan pembinaan spiritual, forum berbagi pengalaman, serta memberikan arahan kepada anak agar mampu menyelesaikan permasalahan secara rasional dan tidak bergantung secara emosional kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian di Panti Asuhan Ameria Bahagia tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga pada kematangan emosional.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg yang menyatakan bahwa kemandirian terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, mengemukakan pendapat secara terbuka, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab merupakan indikator berkembangnya dimensi kemandirian emosional dan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan mental yang dilakukan panti menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapan psikologis anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.⁶⁶

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Panti Asuhan Ameria Bahagia memberikan pelatihan keterampilan seperti tata boga, kerajinan tangan, dan berbagai keterampilan produktif lainnya melalui kerja sama dengan dinas sosial dan tenaga ahli. Program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan

⁶⁶ Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

kemandirian diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat anak berada di panti, tetapi juga sebagai bekal memasuki kehidupan dewasa. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) yang dikemukakan oleh Anwar yaitu proses pendidikan yang bertujuan membekali individu dengan kemampuan personal, sosial, akademik, dan vokasional agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara mandiri.⁶⁷ Pelatihan keterampilan yang diterapkan oleh Panti Asuhan Ameria Bahagia menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan kecakapan hidup yang berorientasi pada peningkatan kemandirian ekonomi anak di masa mendatang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program pembentukan kemandirian dievaluasi melalui kemampuan anak mengambil keputusan secara mandiri, memiliki inisiatif belajar, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Indikator tersebut mengisyaratkan bahwa evaluasi yang dilakukan panti tidak hanya berfokus pada aspek teknis, melainkan juga pada perkembangan karakter dan tanggung jawab sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kemandirian yang diterapkan di Panti Asuhan Ameria Bahagia bersifat multidimensional, mencakup aspek personal, sosial, emosional, dan moral.

⁶⁷ Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup (Life skills education): Konsep dan aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 44.

Di sisi lain, persepsi anak asuh menunjukkan bahwa berbagai program pembinaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri mereka. Anak mengaku memperoleh bekal berupa kedisiplinan, kemampuan mengatur waktu, sikap pantang menyerah, serta motivasi untuk hidup mandiri dan membanggakan keluarga maupun panti asuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak. Kondisi ini mendukung *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memperoleh kesempatan untuk memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, *competence* (kompetensi) dan *relatedness* (hubungan sosial).⁶⁸

Program pembinaan di Panti Asuhan Ameria Bahagia memberikan ruang bagi anak untuk mengambil tanggung jawab, mengembangkan kompetensi melalui berbagai aktivitas, serta membangun hubungan yang positif dengan pengurus maupun sesama anak asuh. Kombinasi ketiga aspek tersebut mendorong terbentuknya motivasi internal yang kuat untuk menjadi individu yang mandiri.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Hidayati menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas rutin di panti asuhan

⁶⁸ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri anak.⁶⁹ Selanjutnya, penelitian Sari dan Rahmawati menemukan bahwa pemberian tugas harian yang disertai pendampingan pengasuh mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.⁷⁰ Penelitian Prasetyo juga menyimpulkan bahwa pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) berperan penting dalam meningkatkan kesiapan anak panti asuhan menghadapi kehidupan setelah mereka meninggalkan lembaga pengasuhan. Hasil penelitian di Panti Asuhan Ameria Bahagia memperkuat temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan mandiri akan berlangsung lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif, yaitu memadukan pembiasaan perilaku, pemberian tanggung jawab, pendampingan yang berkelanjutan, pembinaan spiritual, serta pengembangan keterampilan vokasional.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan keterampilan mandiri di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengasuhan yang dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi berbagai strategi pembinaan. Keberhasilan program tersebut tidak

⁶⁹ Hidayati & Suharto (2022). Landasan filsafat pendirian dan pendidikan karakter kemandirian anak yatim di lembaga kesejahteraan sosial anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).

⁷⁰ Sari & Rahmawati (2024). Pengembangan kemandirian anak yang dibesarkan di panti asuhan (Studi kasus di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang). *Education For All: Jurnal Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal*. <https://doi.org/10.35508/efapls.v4i1.13258>

hanya ditentukan oleh adanya aturan dan kegiatan yang bersifat rutin, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendampingan pengurus, konsistensi pelaksanaan pembiasaan, serta keterlibatan aktif anak dalam setiap aktivitas pengasuhan. Proses tersebut menghasilkan perkembangan kemandirian yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, moral, dan ekonomi, sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan berpartisipasi secara produktif di tengah masyarakat. Dengan demikian, temuan penelitian ini mempertegas bahwa lembaga pengasuhan memiliki peran strategis sebagai agen pendidikan karakter dalam membentuk sumber daya manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing.

2. Bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang

Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang mengemban tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam mempersiapkan masa depan anak-anak asuh agar mampu hidup mandiri. Salah satu pilar utama yang diandalkan dalam proses pembinaan tersebut adalah bimbingan keagamaan. Bimbingan ini dipandang bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan sebuah instrumen pembentukan karakter yang holistik.

Secara konseptual, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan spiritual dan emosional kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Sang Pencipta. Dalam konteks panti asuhan, bimbingan ini bertujuan untuk mengembalikan fitrah anak serta memberdayakan potensi iman,

akal, dan kemauan keras mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan.⁷¹ Anak-anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia seringkali menghadapi tantangan psikologis berupa hilangnya figur orang tua yang berpotensi menurunkan motivasi hidup. Melalui bimbingan keagamaan, mereka dibekali dengan pemahaman tauhid yang kuat. Keyakinan bahwa Allah SWT selalu membersamai dan mencintai mereka menjadi sumber kekuatan mental untuk bangkit dan mandiri.

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menekankan pentingnya membangun rasa percaya (*basic trust*) pada fase awal kehidupan.⁷² Bimbingan keagamaan yang konsisten di Panti Asuhan Ameria Bahagia membantu menanamkan rasa percaya ini melalui penyerahan diri dan doa, sehingga anak memiliki stabilitas emosi yang menjadi fondasi awal kemandirian psikologis.

Kemandirian itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung penuh pada orang lain.⁷³ Bagi anak asuh di Sinabang, kemandirian ini sangat krusial agar mereka tidak teralienasi dan mampu bersaing secara sehat di masa depan. Proses internalisasi nilai-nilai

⁷¹ Arum, Nurul Kawakib, Ahmad Jamaluddin Muqoffi, Dina Nasihah, & Nisya Aryanti. (2025). Peran Bimbingan Rohani dalam Menumbuhkan Spiritual Penerima Manfaat di Sentra “Margo Laras” di Pati, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2); 43-53. <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/Taujih>.

⁷² Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri & Dayang Astri Fitriani. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2); 77-87 DOI: 10.30872/ecj.v3i2.4835

⁷³ Nurhaida Situmorang, Risma Irwanti & Gusman Lesmana. (2025). Meningkatkan Kemandirian Individu Melalui Penerapan Jurnal Self-Managemen, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1); 159-166. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jk>.

agama menjadi motor penggerak dalam kemandirian perilaku. Pembiasaan disiplin seperti sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa melatih anak untuk mengatur ritme hidup mereka sendiri. Mereka belajar mengelola waktu dengan baik tanpa harus selalu diawasi oleh pengasuh panti asuhan.

Dalam Islam, konsep *ikhtiar* mengajarkan bahwa manusia diwajibkan untuk berusaha mengubah nasibnya sendiri.⁷⁴ Pemahaman ini ditanamkan

kepada anak-anak asuh di Ameria Bahagia sebagai pendorong motivasi intrinsik. Mereka diajarkan bahwa usaha keras dalam belajar dan bekerja adalah bagian dari ibadah yang bernilai tinggi. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, di mana bimbingan keagamaan dapat memenuhi kebutuhan tingkat tinggi (*self-actualization*). Ketika anak menyadari bahwa mereka memiliki tujuan hidup yang mulia di hadapan Tuhan, mereka akan lebih termandirikan dan terdorong untuk mengaktualisasikan segenap potensi dirinya.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Ameria Bahagia juga dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan akhlakul karimah. Pengasuh bertindak sebagai role model yang secara langsung mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam keseharian mereka di lingkungan panti. Teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang digagas oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku

⁷⁴ Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Iin Ulfa Royani & Indra Hadi Kurniawan. (2024). Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia, *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4); 339-349 DOI: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>.

individu terbentuk melalui proses pengamatan terhadap lingkungan dan figur teladan. Dengan melihat pengasuh yang mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia, anak-anak asuh akan merekam dan meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kemandirian yang dibangun melalui bimbingan agama juga mencakup tanggung jawab sosial. Anak-anak dibiasakan untuk saling tolong-menolong sesama penghuni panti dan menjaga fasilitas kebersihan panti bersama. Sikap gotong royong ini merupakan implementasi dari ajaran sosial Islam yang menekankan kepedulian terhadap sesama. Pembentukan kemandirian di Panti Asuhan Ameria Bahagia tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap (*gradual*). Mulai dari tahap penyadaran tentang pentingnya mandiri, tahap pengkapisitasan melalui pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), hingga tahap kemandirian penuh dimana anak mampu mengambil keputusan mandiri untuk masa depannya.

Dukungan teori pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama yang komprehensif mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika anak-anak memahami konsep agama (kognitif), meyakini (afektif), dan mengaplikasikannya dalam bentuk kemandirian fisik dan moral (psikomotorik), maka tujuan pembinaan panti asuhan akan tercapai dengan optimal. Pondasi keagamaan yang kuat diyakini menjadi 'benteng pertahanan' (*self-defense*) bagi anak-anak ketika mereka kelak keluar dari panti dan terjun langsung ke masyarakat. Di tengah tantangan pergaulan modern di Kota

Sinabang, bekal spiritual akan membimbing mereka untuk tetap berada di jalan yang benar dan mandiri secara moral.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai kesimpulan, bimbingan keagamaan terbukti efektif sebagai katalisator dalam menumbuhkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang. Dengan memadukan pendekatan spiritual, keteladanan, dan pembiasaan akhlak, panti asuhan berhasil membentuk generasi yang tidak hanya mandiri secara ekonomi dan fisik, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual.

3. Hambatan yang dihadapi dalam proses melakukan bimbingan keagamaan untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal anak maupun faktor eksternal lembaga pengasuhan. Meskipun berbagai program pembinaan telah dirancang secara sistematis melalui pembiasaan, pemberian tanggung jawab, pembinaan keagamaan, dan pelatihan keterampilan hidup, implementasinya masih menghadapi kendala yang memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembentukan kemandirian. Hambatan-hambatan tersebut merupakan bagian yang wajar dalam proses pendidikan karakter karena pembentukan kemandirian merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, sosial, dan lingkungan.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah perbedaan karakter, usia, serta latar belakang pengalaman hidup anak asuh. Anak-anak yang tinggal di panti berasal dari kondisi keluarga yang berbeda, seperti kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, maupun pengalaman pengasuhan yang kurang memadai sebelum memasuki panti. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan adaptasi, tingkat kedisiplinan, serta kesiapan menerima pembinaan tidak sama pada setiap anak. Sebagian anak mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap aturan panti, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangun kebiasaan mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menjelaskan bahwa pengalaman masa kanak-kanak dan keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan pada setiap tahap akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan pada tahap berikutnya. Anak yang mengalami pengalaman kehilangan, penolakan, atau kurangnya pengasuhan cenderung membutuhkan proses pendampingan yang lebih intensif sebelum mampu menunjukkan perilaku mandiri.⁷⁵

Selain faktor latar belakang anak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi dan kesadaran diri anak yang belum merata menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kemandirian. Tidak semua anak memiliki kemauan yang sama untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Sebagian anak masih

⁷⁵ Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

harus diingatkan untuk melaksanakan jadwal piket, belajar, maupun menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembinaan yang diterapkan, tetapi juga oleh motivasi intrinsik yang dimiliki anak. Menurut Deci dan Ryan dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik berkembang apabila individu memperoleh pengalaman yang mampu memenuhi kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Apabila salah satu kebutuhan tersebut belum terpenuhi secara optimal, maka motivasi anak untuk berperilaku mandiri cenderung belum berkembang secara maksimal.⁷⁶

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak asuh. Kondisi ini menyebabkan proses pendampingan, pengawasan, dan evaluasi perilaku mandiri belum dapat dilakukan secara optimal kepada seluruh anak secara individual. Padahal, setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat personal. Temuan ini mendukung penelitian Rosalina yang menemukan bahwa salah satu kendala utama dalam pembentukan kemandirian anak di panti asuhan adalah terbatasnya waktu dan

⁷⁶ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

jumlah pengasuh dibandingkan dengan banyaknya anak asuh, sehingga intensitas pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal.⁷⁷

Dalam perspektif teori Vygotsky kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dalam menyelesaikan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Semakin terbatas kesempatan anak memperoleh pendampingan, maka semakin lambat proses internalisasi nilai dan keterampilan yang diharapkan. Oleh karena itu, keberadaan pengasuh yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan kemandirian anak.⁷⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar panti menjadi salah satu hambatan dalam mempertahankan konsistensi perilaku mandiri anak. Anak tidak hanya belajar dari lingkungan panti, tetapi juga memperoleh pengaruh dari teman sebaya, media sosial, serta lingkungan masyarakat ketika berada di luar panti. Pengaruh tersebut terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang telah ditanamkan oleh pengurus. Kondisi ini sesuai dengan teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial. Anak akan cenderung meniru perilaku yang dianggap menarik atau memperoleh penguatan

⁷⁷ Rosalina. (2024). *Peran pengasuh dalam pembentukan kemandirian anak di panti asuhan* (Skripsi). Universitas Dharma Andalas

⁷⁸ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

dari lingkungannya. Oleh karena itu, apabila lingkungan eksternal kurang mendukung nilai-nilai kemandirian, maka proses internalisasi karakter yang telah dilakukan di panti berpotensi mengalami hambatan.⁷⁹

Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya pendukung juga menjadi tantangan dalam pengembangan keterampilan hidup anak. Meskipun Panti Asuhan Ameria Bahagia telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan, frekuensi dan variasi kegiatan masih dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran, tenaga ahli, maupun dukungan lembaga mitra. Akibatnya, tidak semua anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan tertentu sesuai minat dan potensinya. Menurut konsep *Life Skills Education* yang dikemukakan oleh Anwar keberhasilan pendidikan kecakapan hidup memerlukan dukungan lingkungan belajar yang memadai, baik berupa fasilitas, tenaga pendidik, maupun kesempatan praktik yang berkesinambungan. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi optimalisasi pembentukan kemandirian ekonomi anak.⁸⁰

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Zain, Laksana, dan Syam yang menyimpulkan bahwa hambatan dalam meningkatkan kemandirian anak panti asuhan berasal dari latar belakang kehidupan anak sebelum masuk panti,

⁷⁹ Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

⁸⁰ Anwar. (2015). *Pendidikan kecakapan hidup (Life skills education): Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

rendahnya pembentukan karakter mandiri sejak usia dini, serta kondisi psikologis anak yang masih memerlukan adaptasi terhadap lingkungan pengasuhan yang baru. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh motivasi anak untuk dibimbing serta dukungan lingkungan pengasuhan yang kondusif.⁸¹

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Natryzia dan Salam mengenai pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembentukan kemandirian berasal dari kurangnya kemampuan dan kemauan sebagian anak untuk berkembang sehingga membutuhkan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan pembentukan kemandirian sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pengurus panti, pengasuh, dan lingkungan sosial di sekitar panti.⁸²

Selanjutnya, penelitian Syah dan Sesmiarni juga mengemukakan bahwa pembentukan konsep diri dan kemandirian anak di panti asuhan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari kondisi psikologis anak, kualitas pembinaan pengasuh, serta lingkungan sosial tempat anak berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kemandirian memerlukan proses

⁸¹ Zain, Z. N., Laksana, S. D., & Syam, A. R. (2022). Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti asuhan. *Journal of Islamic Education and Innovation (JIEI)*, 3(2). <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i2.6719>

⁸² Natryzia, R., & Salam, A. (2021). Pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 215–224

pembinaan yang konsisten, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan karakteristik setiap anak.⁸³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan dalam pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia Kota Sinabang merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan karakter, motivasi, kondisi psikologis, serta pengalaman hidup anak, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan jumlah pengasuh, pengaruh lingkungan sosial, dan keterbatasan fasilitas pendukung pembinaan. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi komitmen pihak panti dalam melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan. Sebaliknya, hambatan tersebut menjadi dasar bagi pengurus untuk terus melakukan evaluasi, memperkuat sistem pendampingan, meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak, serta mengembangkan strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Dengan demikian, proses pembentukan kemandirian tetap dapat berlangsung secara efektif sebagai upaya mempersiapkan anak asuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸³ Syah, Z., & Sesmiarni, Z. (2022). Model pembinaan pengasuh panti asuhan dalam membentuk konsep diri dan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.312>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia, Kota Sinabang, telah menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam rutinitas sehari-hari, disiplin waktu, dan tanggung jawab pribadi.
2. Peran bimbingan keagamaan sangat efektif dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia. Pembinaan keagamaan telah membuat anak memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan secara internal ialah variasi tingkat pemahaman agama anak dan motivasi belajar yang naik-turun. Sedangkan hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu pengurus, fasilitas pendukung, dan tenaga pembimbing khusus.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

3. Bagi Anak Asuh

Anak asuh di Panti Asuhan Ameria Bahagia, Kota Sinabang disarankan untuk terus proaktif mengikuti pelatihan vokasional atau

keterampilan hidup (*lifeskills*) yang diadakan pengurus. Biasakan untuk membuat jadwal harian terstruktur dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas domestik harian tanpa selalu bergantung pada pengasuh.

C. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Pengurus panti disarankan untuk menyusun kurikulum atau jadwal bimbingan keagamaan yang terpadu, di mana nilai-nilai agama (seperti tawakal, ikhtiar, dan disiplin waktu salat) dikaitkan langsung dengan etos kerja dan kemandirian. Metode pengajaran yang interaktif dan pendekatan personal akan lebih efektif menumbuhkan motivasi internal anak.

D. Bagi Lembaga Terkait dan Pemerintah

Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dan pihak terkait di Kota Sinabang perlu memberikan dukungan fasilitasi dan pendampingan berkala kepada pengurus panti. Bantuan dapat berupa penyediaan sarana prasarana pelatihan keterampilan, serta program peningkatan kapasitas (*capacity building*) bagi pengurus agar lebih kreatif dalam mencari solusi atas keterbatasan dana dan kendala psikologis anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: A-empat, 2021)
- Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020)
- Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Iin Ulfa Royani & Indra Hadi Kurniawan. (2024). Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia, *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4); 339-349 DOI: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>
- Andrianus, *Metode dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Scifintech Andrew, 2022)
- Ani Nur, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UPI Press, 2020)
- Arum, Nurul Kawakib, Ahmad Jamaluddin Muqoffi, Dina Nasihah, & Nisya Aryanti, Peran Bimbingan Rohani dalam Menumbuhkan Spiritual Penerima Manfaat di Sentra “Margo Laras” di Pati, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2); (2025).
- Basyid, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Inofast Publishing Indonesia, 2021)
- Budi Hartono, *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak*, (Jawa Barat, Guepedia, 2020).
- Hidayat, Wahyu. "Implementasi Pembinaan karakter melalui pendidikan keagamaan pada anak panti asuhan." *Journal Social Society* 1.1 (2021): 9-20.
- Kamaruzzaman, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Rumah Aloy, 2020)
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri & Dayang Astri Fitriani. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2); 77-87 DOI: 10.30872/ecj.v3i2.4835
- Masayu, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Deepublish, 2021)

- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020)
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021)
- Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2022)
- Nailil Asna, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan*, (Jakarta: Agus Hasan, 2022)
- Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2021)
- Nurhaida Situmorang, Risma Irwanti & Gusman Lesmana. (2025). Meningkatkan Kemandirian Individu Melalui Penerapan Jurnal Self-Management, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1); 159-166. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jk>.
- Nurul Mukhsinin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020)
- Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Cendekia, 2021)
- Sri Untari, *Explore Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Duta, 2020)
- Titih Huriah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta: Bukel, 2021)
- Yuni Retno, *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Mevlana Publishing, 2021)
- Zahriyah, Aminatus. "Pola pembinaan panti asuhan aisyiyah balong bendo sidoarjo dalam bidang pendidikan agama islam." *TADARUS* 3.2 (2014).
- Zain, Zulfa Nafida, Sigit Dwi Laksana, and Aldo Redho Syam. "Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan." *Journal of Islamic Education and Innovation* (2022): 64-70.
- Zinal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Jawa Tengah: Yrama Widya, 2020)

LAMPIRAN



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.896/Un.08/FDK/Kp.00.4/9/2025

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Zalikha, M. Ag (Sebagai Pembimbing Utama)
2). M. Yusuf MY, MA (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Widia Irasartika

NIM/Prodi : 190402120/Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)

Judul : Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan America Bahagia d Kota Sinabang

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 03 September 2025

10 Rabi'ul Awal 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
- Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Maret 2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.837/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Panti Asuhan Ameria Bahagia dikota sinabang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190402120

Nama : WIDIA IRASARTIKA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Desa Borengan, Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DIPANTI ASUHAN AMERIA BAHAGIA DIKOTA SINABANG**

Banda Aceh, 16 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Umur :
Pekerjaan/Jabatan :
Alamat :

B. Pertanyaan Wawancara Tentang Keterampilan Mandiri Anak Di Panti Asuhan Ameria Bahagia Di Kota Sinabang

- a. Pertanyaan untuk Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan Ameria Bahagia
1. Apa program utama yang diterapkan di Panti Asuhan Ameria Bahagia untuk membentuk kemandirian anak asuh sejak dini?
 2. Bagaimana cara pihak panti melatih anak asuh untuk terbiasa mengurus kebutuhan fisiknya sendiri (mencuci baju, merapikan tempat tidur)?
 3. Apakah ada pembagian tugas rumah tangga tertentu yang diberikan kepada setiap anak asuh? Bagaimana jika ada yang lalai?
 4. Bagaimana pihak panti membekali anak asuh dengan keterampilan mengelola emosi agar mereka tidak bergantung pada orang lain saat menghadapi masalah?
 5. Apakah ada program keterampilan tambahan (lifeskill) seperti menjahit, tata boga, atau kerajinan tangan yang diberikan agar mereka mandiri secara ekonomi di masa depan?
 6. Bagaimana indikator atau tolak ukur panti bahwa seorang anak asuh telah berhasil mencapai kemandirian?

b. Pertanyaan untuk Anak Asuh Panti Asuhan Ameria Bahagia

7. Kegiatan rutin apa yang paling kamu sukai di panti yang membuatmu merasa lebih mandiri dibandingkan saat baru pertama kali masuk?
8. Bagaimana caramu mengatur keperluan pribadi seperti mencuci pakaian dan merapikan tempat tidur setiap hari di panti?
9. Apakah ada jadwal khusus untuk belajar? Apakah kamu harus selalu diingatkan oleh pengurus panti atau sudah bisa belajar sendiri?
10. Jika kamu sedang merasa sedih, rindu keluarga, atau mengalami kesulitan di sekolah, apa yang biasanya kamu lakukan untuk menyelesaikannya sendiri?
11. Apakah kamu diberikan uang saku? Bagaimana caramu mengatur uang tersebut agar cukup untuk kebutuhanmu di sekolah?
12. Keterampilan atau bekal apa yang paling berharga yang kamu pelajari di panti yang akan kamu gunakan saat kamu sudah lulus dan hidup mandiri di masyarakat?

C. Pertanyaan Wawancara Tentang Bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Ameria Bahagia di Kota Sinabang

a. Pertanyaan untuk Pihak Pengasuh Panti Asuhan

1. Apa saja program bimbingan keagamaan rutin yang diterapkan di panti asuhan ini?
2. Bagaimana program keagamaan tersebut dirancang untuk menumbuhkan kemandirian anak?

3. Apa saja bentuk tanggung jawab mandiri anak dalam aspek ibadah sehari-hari?
4. Bagaimana pihak panti mengajarkan nilai kemandirian ekonomi atau sosial berbasis nilai agama?
5. Apa tantangan terbesar dalam membimbing kemandirian anak melalui pendekatan keagamaan di Sinabang?
6. Bagaimana cara pihak panti mengatasi anak yang malas mengikuti kegiatan keagamaan?
7. Apakah ada pelatihan keterampilan khusus yang diintegrasikan dengan bimbingan keagamaan?
8. Bagaimana pihak panti mengukur keberhasilan tingkat kemandirian anak asuh?
9. Bagaimana dukungan masyarakat atau pemerintah Kota Sinabang terhadap program keagamaan di sini?
10. Apa harapan jangka panjang panti bagi kemandirian anak setelah mereka lulus dari sini?

b. Pertanyaan untuk Anak Asuh

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang paling sering kamu ikuti setiap harinya?
2. Tugas keagamaan apa yang pernah atau sedang menjadi tanggung jawabmu di panti?
3. Bagaimana kegiatan ibadah di panti ini membantumu menjadi lebih disiplin?
4. Apakah kamu merasa lebih mandiri setelah mendapatkan bimbingan agama di sini? Mengapa?
5. Nilai agama apa yang paling menginspirasimu untuk tidak mudah menyerah dalam hidup?

6. Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ditugaskan memimpin doa atau berbicara di depan teman-teman?
7. Jika ada temanmu yang malas ikut mengaji, apa yang biasanya kamu lakukan?
8. Bagaimana cara kamu membagi waktu antara kegiatan agama, sekolah, dan tugas mandiri di panti?
9. Keterampilan apa yang kamu dapatkan dari bimbingan panti yang paling berguna untuk masa depanmu?
10. Apa cita-citamu setelah keluar dari Panti Asuhan Ameria Bahagia ini?

D. Pertanyaan Wawancara Tentang Hambatan yang dihadapi dalam proses melakukan hubungan keagamaan kemandirian anak dipanti asuhan ameria bahagia dikota Sinabang.

- a. Pertanyaan Pihak Pengasuh Panti Asuhan
 - 1) Apa saja kendala fasilitas yang menghambat pembinaan keagamaan mandiri?
 - 2) Bagaimana variasi latar belakang anak menjadi hambatan pembinaan keagamaan?
 - 3) Mengapa jumlah pengasuh menjadi hambatan dalam membangun kemandirian agama?
 - 4) Bagaimana lingkungan luar panti memengaruhi kedisiplinan keagamaan anak?
 - 5) Apakah masalah finansial panti menghambat program kemandirian keagamaan anak?

b. Pertanyaan Untuk Anak Asuh

- 1) Apa hambatan terbesar dari dalam diri kamu untuk beribadah mandiri?
- 2) Mengapa kamu merasa kesulitan memahami nilai kemandirian dalam beragama?
- 3) Bagaimana perilaku teman di panti memengaruhi motivasi ibadahmu?
- 4) Apa kesulitan fisik yang kamu rasakan saat belajar agama mandiri?
- 5) Mengapa materi agama yang diajarkan terkadang sulit kamu terapkan



